

Etika Al-Qur'an Terhadap Non-Muslim

Harda Armayanto

Institut Studi Islam Darussalam Gontor

Email: harda_faza@yahoo.com

Abstract

This paper describes the ethics toward non-Muslims based on al-Qur'an. Islam as a religion of peace was accused and insulted by the orientalist frequently. These accusations and insulting stated in several articles, journals either in their books. Their books like *Islamic Invasion* wrote by Robert Morey and *Islam Revealed* by Anis A Shorrosh are some sample of how the orientalist discredits Islam. Whereas Islam is not like what they accused. On the contrary, Islam has responding their accusations with an elegant and tolerant doctrine. Islam has teaches its peoples to respects another religion's people, Islam forbids his people to insult other religions, to excoriate their worships or forcing non-Muslims to convert or believes to Islam, even Islam teaches its people to acknowledge non-Muslims as brother and sister. This is Islam's admiration toward non-Muslims. Surprisingly, these admirations inversely proportional to what non-Muslims did toward Islam and its people. The abuses as what we mention it before, was being happened even until now. Lately, one of Christian pastor in United State was told his people to burn the Holly Qur'an or as we known about suppression of Rohingya's Muslims that was did by Myanmar's Buddhists.

Keywords: The al-Qur'an Ethic, West, Islam, non-Muslim

* Fakultas Ushuluddin ISID Gontor, Jl. Raya Siman 06, Demangan, Siman, Ponorogo, Jawa Timur 63471, Phone: +62352 483764 Fax: +62352 488182

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan etika al-Qur'an terhadap non-Muslim. Islam sebagai agama yang damai sering dituduh dan dilecehkan oleh para orientalis. Tuduhan dan pelecehan tersebut tertuang dalam beberapa artikel, jurnal, maupun buku. Karya-karya seperti *Islamic Invasion* yang ditulis Robert Morey atau *Islam Revealed* karya Anis A. Shorrosh adalah contoh bagaimana orientalis senantiasa menjelekkan agama Islam. Padahal, Islam tidak seperti yang dituduhkan oleh mereka. Bahkan Islam membalas tuduhan tersebut dengan ajaran-ajaran yang sangat toleran. Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati umat agama lain, melarang mereka menghina agama lain, mencela sesembahannya, atau memaksa non-Muslim untuk memeluk Islam, bahkan Islam mengajarkan umatnya untuk mengakui non-Muslim sebagai saudara. Inilah penghormatan Islam terhadap non-Muslim. Anehnya, penghormatan ini berbanding terbalik dengan apa yang dilakukan non-Muslim terhadap Islam dan umatnya. Pelecehan-pelecehan sebagaimana tersebut di atas kerap terjadi, bahkan hingga sekarang. Terakhir, salah seorang pendeta Kristen di Amerika Serikat menyeru kepada jemaatnya untuk membakar Kitab Suci al-Qur'an milik Umat Islam atau penindasan yang dilakukan Umat Budha Myanmar terhadap Umat Islam Rohingya.

Kata kunci: Etika al-Qur'an, Barat, Islam, non-Muslim

Pendahuluan

Banyak sekali stigma negatif yang ditujukan kepada Islam dan Bajarannya oleh kalangan Barat. Berbagai kajian yang tertuang dalam artikel, jurnal, atau buku kerap memuat tuduhan dan pelecehan terhadap agama Islam. Di antara buku yang pernah mengguncang umat Islam adalah *Islamic Invasion* karya Robert Morey atau *Islam Revealed* karya Anis A. Shorrosh. Morrey dalam bukunya tersebut mengatakan bahwa Allah, Tuhannya Umat Islam, sejatinya adalah Dewa Bulan Bangsa Arab. Dewa ini kemudian diadopsi oleh Muhammad untuk dijadikan tuhan baginya dan kaumnya.¹ Tidak hanya Allah, Nabi Muhammad SAW pun tidak luput dari tuduhan dan cacian. Yahya al-Dimasyqi atau dikenal juga sebagai John of Damascus (m. 750) menulis dalam bahasa Yunani kuno kepada kalangan Kristen Ortodoks bahwa Islam mengajarkan anti-Kristus. John of Damascus berpendapat bahwa Muhammad adalah seorang

¹ Robert Morey. *Islamic Invasion: Confronting the World's Fastest Growing Religion*, (Las Vegas: Christian Scholar Press, 1992), 257.

penipu kepada orang Arab yang bodoh. Nabi SAW mengawini Khadijah agar mendapat kekayaan dan kesenangan. Nabi SAW juga menyembunyikan penyakit epilepsinya ketika menerima wahyu dari Jibril, bahkan dianggap memiliki hobi perang karena nafsu seksnya tidak tersalurkan.²

Tuduhan-tuduhan di atas merupakan cermin rasa permusuhan yang ditujukan kalangan non-Muslim terhadap Umat Islam. Dalam Bible terdapat ajaran yang menyerukan peperangan dan permusuhan. Tepatnya dalam Matius 10: 34 dikatakan, *"Janganlah kamu menyangka bahwa aku datang untuk membawa damai di atas bumi; aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang"*. Talmud Yahudi juga mengajarkan orang Yahudi boleh merampok atau membunuh orang non-Yahudi. Tepatnya dalam Sanhedrin 57a, dikatakan, *"Jika seorang Yahudi membunuh seorang Cuthea (kafir), tidak ada hukuman mati. Apa yang sudah dicuri oleh seorang Yahudi boleh dimilikinya."*

Berbeda dengan di atas, Islam sangat menjunjung tinggi rasa persaudaraan meski dengan non-Muslim. Dalam Islam, banyak sekali ajaran dan anjuran untuk menjaga hubungan baik dengan umat agama lain. Ajaran Islam, khususnya yang bersumber dari al-Qur'an sangat menjunjung tinggi etika kebebasan beragama, etika menghormati agama lain, dan etika persaudaraan. Makalah ini hendak memaparkan ketiganya yang merupakan cerminan etika al-Qur'an dalam menyikapi pluralitas umat beragama.

Prinsip Kebebasan Beragama

Dalam Surat al-Baqarah ayat 256, Allah mengajarkan Umat Islam untuk menjunjung tinggi prinsip kebebasan beragama. Ayat tersebut merupakan larangan pemaksaan terhadap orang lain agar memeluk Islam. Ayat tersebut tepatnya berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar terhadap Thaghut dan beriman

² Daniel J. Sahas, *John of Damascus on Islam: The Heresy of the Ishmaelites*, (Leiden: E. J. Brill, 1972), 67-95.

kepada Allah, maka sungguh ia telah berpegang pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

Secara gamblang ayat di atas mengisyaratkan tidak boleh ada paksaan dalam menganut suatu keyakinan, begitu juga kepada ajaran Islam. Ada beberapa versi mengenai sebab turunnya ayat ini.

1. Dari Ibn ‘Abbâs, bahwa terdapat isteri dari seorang Anshâr yang bersumpah jika memiliki anak laki-laki, maka akan dijadikan seorang penganut Yahudi. Ketika Bani Nadhir diusir keluar Madinah, terdapat anak-anak dari laki-laki Anshâr yang ikut keluar. Oleh sebab itu, para lelaki Anshâr itu ingin menahan mereka agar tidak ikut Bani Nadhir yang menganut agama Yahudi, maka turunlah ayat ini.³
2. Dari Ibn ‘Abbâs juga, turun berkenaan dengan seorang Muslim Anshâr dari Bani Salîm ibn ‘Auf yang bernama al-Ḥuşain. Ia memiliki dua orang putra yang memeluk Kristen. Ia berkata kepada Nabi SAW: “Mereka menolak untuk memeluk Islam dan tetap memilih agama Nasrani. Apakah aku harus memaksa mereka (masuk Islam)?”. Oleh sebab itu turunlah ayat ini.⁴
3. Dari Mujâhid, terdapat segolongan orang dari penduduk Anshâr yang menyusukan anaknya kepada Yahudi Bani Quraizah, dan kemudian anak-anak tersebut menganut agama Yahudi. Ketika Islam datang, penduduk Anshâr yang menyusukan anak-anaknya tadi ingin memaksa mereka memeluk Islam, maka turunlah ayat ini.⁵
4. Dari Mujâhid dan al-Ḥasan, bahwa perempuan Yahudi Bani Naḍir menyusui anak-anak dari Suku Aus. Ketika terjadi pengusiran terhadap Bani Naḍir, anak-anak itu hendak ikut keluar Madinah dan menganut agama Yahudi. Keluarga mereka melarang hal itu, dan memaksa mereka memeluk Islam. Karenanya turunlah ayat ini.⁶

³ Ibn Katsîr. *Tafsîr Al-Qur’ân Al-‘Azîm*. Jilid II. (Giza: Mu’assasah Qordhoba-Maktabah Aulâd Al-Syaikh li Al-Turâts. Cet. I, 2000), 445.

⁴ *Ibid*

⁵ Al-Suyûthî. *Al-Dur Al-Mantsûr fi Al-Tafsîr bi Al-Ma’tsûr*, Jilid III, (Kairo: Markaz li Al-Buḥûts wa Al-Dirâsah Al-‘Arabiyah wa Al-Islâmiyah. Cet I, 2003), 196.

⁶ *Ibid*, III/196-197.

5. Dari Ibn al-Jauzî sebagaimana mengutip al-Mujâhid, terdapat seorang Anshâr yang memiliki anak bernama Şabiḥ. Ia memaksa anaknya memeluk Islam, maka turunlah ayat ini.⁷

Terdapat dua pendapat di kalangan Ulama *Nâsikh* dan *Mansûkh* menanggapi ayat ini. Pertama, sebagaimana yang diriwayatkan Ibn 'Abbâs, Mujâhid, dan Qatâdah, bunyi ayat ini adalah umum, namun mengandung makna khusus, yaitu khusus tertuju kepada Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani). Mereka tidak boleh dipaksa memeluk agama Islam, akan tetapi disuruh memilih untuk membayar *jizyah*.⁸ Menurut riwayat Qatâdah, penganut Majusi jika membayar *jizyah* juga tidak boleh dipaksa memeluk Islam.⁹ Sanad riwayat Qatâdah ini menurut Hikmat ibn Yâsîn adalah *ṣahîḥ*.¹⁰

Kedua, menurut al-Dhaḥak, al-Suddiy, dan Ibn Zaid, ayat ini *mansûkh* (terhapus) dengan ayat pedang/ perang. Alasan mereka, QS. 2: 256 turun sebelum perintah perang.¹¹ Hal ini juga sebagaimana yang dikutip al-Suyûthî dari Sulaiman ibn Musa, bahwa ayat ini *mansûkh* dengan ayat "Perangilah orang-orang kafir dan munafik" yang terdapat dalam QS. 9 [al-Taubah]: 73 dan QS. 66 [al-Taḥrîm]: 9.¹²

Ketika menafsirkan QS. 2: 256 ini, Syekh Thanthâwi mengaitkan ayat tersebut dengan ayat setelahnya, yaitu QS. 2: 257. Menurutnya, QS. 2: 256 menjelaskan bahwa iman dengan kufur itu berbeda. Implikasi dari iman adalah kebahagiaan, sementara kufur adalah kesengsaraan. Orang-orang yang ingkar terhadap syaitan, terhadap segala penyembahan selain Allah, dan sebaliknya beriman kepada Allah dengan kemurnian tauhid, juga beriman kepada para rasul, maka telah berpegang pada tali yang kuat, yakni berpegang pada kebenaran yang tidak akan putus. Allah akan menjadi Pelindung bagi orang-orang yang beriman ini dan menganugerahi taufik, petunjuk, serta iman. Sementara sebaliknya, bagi orang-orang kafir, pelindung mereka adalah *Thaghût*, yakni syaitan, hawa nafsu, teman yang jahat, dan lain sebagainya, yang mengeluarkan mereka

⁷ Abû Al-Faraj Jamâl al-Dîn 'Abd al-Raḥmân ibn 'Ali ibn Muhammad al-Jauzî. *Zâd Al-Masîr fî 'Ilmi Al-Tafsîr*. Jilid I. (T. Tp: Al-Maktab Al-Islâmî, T. Th.), 305.

⁸ *Ibid.*

⁹ Ibn Jarîr al-Thabarî. *Jâmi' Al-Bayân 'an Ta'wîl ay Al-Qur'ân*. Jilid IV. (Kairo: Hajr. Cet. I. 2001), 552.

¹⁰ Hikmat ibn Basyîr Ibn Yâsîn. *Al-Tafsîr Al-Shahîh*. Jilid I. (Madinah: Dâr Al-Maâtsir, 1999), 369.

¹¹ al-Jauzî, *Zâd Al-Masîr*. I/306.

¹² Al-Suyûthî. *Al-Dur Al-Mantsûr...* III/199.

dari cahaya kepada kegelapan. Mereka inilah penghuni neraka dan kekal di dalamnya.¹³

Dalam praktiknya, prinsip *lâ ikrâha fi al-dîn* ini malah menjadi senjata ampuh menarik umat agama lain memeluk Islam. Hal tersebut dialami Kaum Muslim China yang berinteraksi dengan masyarakat di situ. Mengutip pendapat De Hulde, Orientalis pakar sejarah dari Perancis, Zarkasyi mengatakan bahwa selama 6 abad menempati China, orang Islam tidak melakukan dakwah yang mencolok, kecuali hubungan perkawinan. Mereka adalah saudagar kaya yang menyantuni umat agama lain yang miskin. Ketika terjadi kelaparan di Chantong, mereka menyantuni lebih dari 10.000 anak miskin, sehingga ketika dewasa anak-anak itu menjadi Muslim. Semua itu berjalan tanpa paksaan dan masyarakat tidak merasa keberatan.¹⁴

Meskipun diberi kebebasan dalam beragama, namun pada saat yang sama al-Qur'an secara tegas melarang seorang muslim keluar dari Islam sebagaimana diterangkan dalam QS. 2 [al-Baqarah]: 217, dan telah dijelaskan sebelumnya. Kedua perintah ini, menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kebebasan yang bertanggungjawab, bukan kebebasan yang tanpa batas. Kebebasan yang bertanggungjawab ini bila keluar dari si muslim akan berbuah toleransi, sementara ke dalam akan menambah ketaatan. Dalam kerangka tanggungjawab ini, seorang muslim tidak diperbolehkan sesuka hati keluar dari Islam. Tindakan seperti ini merupakan bentuk ketidaktaatan seseorang terhadap ajaran yang dianutnya atau merupakan tindakan yang tidak bertanggungjawab.¹⁵

Selain QS. 2: [al-Baqarah]: 256 di atas, terdapat ayat yang sepadan dengannya yang mengandung prinsip kebebasan dalam beragama, yaitu QS. 10 [Yunus]: 99-100:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (٩٩) وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُوْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ
عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (١٠٠)

¹³ Muhammad Sayyid Thanthâwi. *Banû Isrâîl fi Al-Qur'ân wa Al-Sunnah*. Jil. I. (Kairo: Dâr al-Syurûq, 2004), 278.

¹⁴ Hamid Fahmy Zarkasyi. *Misykat: Refleksi tentang Islam, Westernisasi, dan Liberalisasi*. (Jakarta: INSIST, 2012), 188-189

¹⁵ Tri Wahyu Hidayati. *Apakah Kebebasan Beragama = Bebas Pindah Agama?*. (Surabaya: Temprina Media Grafika, 2008), 19.

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah orang di bumi beriman seluruhnya. Tetapi, apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah akan menimpakan azab kepada orang yang tidak mengerti” (QS. 10 [Yunus]: 99-100).

Ayat ini mengisyaratkan tingginya nilai toleransi dalam Islam. Islam memberi kebebasan untuk beriman atau tidak kepada semua manusia di bumi ini. Sesuai ayat di atas, berimannya seseorang bukanlah bersumber dari kekuatan manusia, melainkan dari Allah SWT, bahkan bagi nabi sekalipun, tidak dapat dan boleh memaksa manusia untuk beriman kepada Allah SWT.

Jika dilihat secara redaksionis, ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya. Ayat ini adalah pelajaran bagi Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah. Dimulai dari ayat 94, Allah SWT mengingatkan kepada Nabi SAW untuk tidak ragu dalam berdakwah dan dalam beriman kepada apa yang diturunkan Allah, juga agar tidak mendustakan ayat-ayat-Nya. Kemudian pada ayat 98, Allah memberi permisalan kepada Nabi SAW tentang kisah Nabi Yunus dan umatnya. Kisah ini merupakan teguran Allah agar tidak putus asa dalam berdakwah, dan jika umat yang diajak tidak mau beriman, maka itu semua dikembalikan kepada Allah. Hal itu karena perkara iman adalah urusan Allah. Seorang hamba hanya disuruh untuk berdakwah.

Tidak dipungkiri lagi bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan orang yang gigih dalam berdakwah, menyeru manusia untuk beriman. Ia rela dicaci, dilempari batu, bahkan dilempari kotoran dalam menyiarkan dakwah Islam. QS. 10: 99 sendiri merupakan hiburan bagi Nabi SAW atas kegigihannya itu.¹⁶ Di situ, Nabi SAW dilarang untuk memaksa manusia beriman. Hal itu karena beriman atau tidaknya seseorang tergantung Allah SWT. Kita hanya diperintahkan untuk mengajak, untuk berdakwah sesuai yang diajarkan dalam QS. 16 [al-Nahl]: 125, yakni dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berbantah dengan cara yang baik pula.

Demikianlah prinsip kebebasan beragama dalam Islam. Tidak ada kewajiban dalam Islam untuk memaksa orang agar beriman kepada Allah. Yang ada, Umat Islam hanya diwajibkan untuk ber-

¹⁶ Ibn Mas'ud al-Baghowî. *Ma'âlim Al-Tanzîl*. Jilid IV. (Riyadh: Dâr Ṭoyyibah, 1409 H), 153.

dakwah sesuai yang digambarkan QS. 16: 125. Perihal dakwah itu diterima atau tidak oleh orang-orang yang diajak adalah urusan Allah SWT. Hal tersebut juga dipraktikkan oleh Umar ibn Khattab tatkala mengajak wanita Nasrani tua untuk memeluk Islam. Umar berkata: "Masuklah ke dalam agama Islam, maka engkau akan selamat". Menanggapi ajakan itu, wanita tua tersebut enggan. Kemudian Umar membaca ayat: *Lâ ikrâha fi al-dîn*.¹⁷

Prinsip Menghormati Agama Lain

Prinsip menghormati agama lain ini bukan berarti mendukung dan menyetujui praktik agama tersebut. Prinsip menghormati adalah sikap toleransi beragama tanpa adanya cacian dan hinaan. Ini sebagaimana tergambar dalam QS. 6 [al-An'am]: 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.

Mengenai ayat di atas, diriwayatkan oleh al-Thabarî dari Qatâdah bahwa di zaman Nabi SAW Umat Islam mengejek berhala-berhala Kaum Kafir, maka ejekan ini gantian dibalas oleh mereka. Sebab itu, Allah melarang untuk mengejek tuhan mereka dikarenakan mereka orang-orang yang tidak berilmu.¹⁸ Dalam *Asbâb al-Nuzûl*nya, al-Wâhidî menceritakan ketika Umat Islam mengejek tuhan-tuhan Kaum Musyrik, terjadilah ultimatum terhadap Nabi SAW dan orang-orang Mukmin. Kaum Musyrik berkata: "Wahai Muhammad! Hanya ada dua pilihan, kamu tetap mencerca tuhan-tuhan kami, atau kami akan mencerca Tuhanmu?" Kemudian turunlah ayat di atas.¹⁹

¹⁷ al-Suyûthî, *Al-Dur Al-Mantsûr...* III/199.

¹⁸ al-Thabarî, *Jâmi' Al-Bayân...*, IX/481

¹⁹ Al-Wâhidî. *Asbâb Al-Nuzûl*. (Al-Dammâm: Dâr Al-Ishlâh. Cet. II, 1996), 221.

Secara tegas ayat ini mengajarkan kepada Kaum Muslim untuk dapat memelihara kesucian agamanya, menciptakan rasa aman, dan menjaga hubungan harmonis antar umat beragama. Manusia sangat mudah terpancing emosinya bila agama dan kepercayaannya disinggung. Ini adalah tabiat manusia, apapun kedudukan sosial dan tingkat pengetahuannya. Hal ini karena agama bersemi di dalam hati penganutnya, sedangkan hati adalah sumber emosi. Berbeda dengan pengetahuan, yang mengandalkan akal dan pikiran. Seseorang dengan mudah mengubah pendapat ilmiahnya, tetapi sangat sulit mengubah kepercayaannya meskipun bukti-bukti kekeliruan akan kepercayaan yang dianutnya telah nyata di hadapannya.²⁰

Dari prinsip menghormati ini, nantinya akan timbul sikap saling kerjasama antar umat beragama. Dalam kaitannya dengan hal itu, Allah SWT berfirman:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (QS. 60 [al-Mumtahanah]: 8-9)

Secara jelas ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT tidak melarang Umat Islam untuk bekerjasama, saling membantu, dan berbuat baik kepada komunitas agama lain sepanjang mereka tidak memusuhi, memerangi, dan mengusir Umat Islam dari negeri mereka. Berdasarkan ayat ini, Ibnu Katsîr mengatakan bahwa Allah tidak melarang Umat Islam berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang kafir selagi mereka tidak memerangi Umat Islam karena agama. Contohnya seperti berbuat baik kepada wanita dan orang-orang lemah (kaum dhu'afa).²¹

Sikap saling menghormati dalam Islam, tidak terbatas hanya pada agama saja. Lebih luas dari itu, sikap menghormati yang diajarkan Allah dalam al-Qur'an juga mencakup ras, suku, etnis, dan lain

²⁰ M. Quraish Shihab. *Tafsir Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Volume III. (Jakarta: Lentera Hati. Cet. II, 2009), 607.

²¹ Ibnu Katsîr, 2000: XIII/517

sebagainya. Karena saat ini masalah rasisme muncul dan menjadi tantangan persatuan manusia di dunia, maka PBB pada tanggal 21 Desember 1965, melalui Majelis Umumnya mengesahkan Konvensi Internasional tentang Penghapusan segala bentuk diskriminasi rasial (*Convention on the Elimination of All Forms of Racial Discrimination/ CERD*), yang berisi penolakan dan penghentian terhadap diskriminasi rasial yang dilakukan oleh pemerintah dan sebagian masyarakat, penghentian propaganda supremasi ras atau warna kulit tertentu, dan langkah-langkah yang harus diambil negara-negara dalam penghapusan diskriminasi rasial.²² Jauh sebelum itu, Umat Islam sudah diajarkan cara menghormati dan menjalin persatuan antar sesama manusia. Dalam QS. 49 [al-Hujurât]: 13 ditegaskan bahwa Allah telah menjadikan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Juga dalam QS. 30 [al-Rûm]: 22 yang menyatakan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit manusia harus diterima sebagai kenyataan yang positif, yang merupakan salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah.

Sekali lagi perlu ditekankan, fakta pluralitas sosial ini tidak boleh menjadi penghalang bagi Umat Islam untuk menjalin hubungan dan menghormati umat agama lain selagi mereka tidak memusuhi, memerangi, dan mengusir Umat Islam dari negeri mereka. Karena ajaran Islam memang demikian. Toleransi yang dibangun Islam adalah toleransi sosiologis, yang tidak terbatas pada agama apapun, ras apapun, ataupun bangsa apapun. Dalam praktiknya, Nabi SAW berdiri ketika ada jenazah Yahudi melewati tempat beliau sebagai penghormatan atas nama kemanusiaan. Hal tersebut juga diikuti oleh para sahabat. Umar misalnya, suatu ketika melihat seorang Yahudi buta yang meminta-minta. Umar kemudian mengantarkannya ke baitul mal dan menyuruh sahabat untuk mencukupi kebutuhannya.²³ Contoh-contoh tersebut merupakan pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi agama lain. Perlu digarisbawahi, pengakuan dan penghormatan ini bukan berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. Toleransi yang dibangun Islam adalah sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berlainan tanpa mencampuradukkan akidah. Persoalan akidah ada-

²² Ester Indahyani Jusuf. *Kursus HAM untuk Pengacara X Tahun 2005 Materi: Konvensi Diskriminasi Rasial*. (Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat, 2005), 2.

²³ Abu Yusuf Ya'qub Ibn Ibrahim. *Kitâb Al-Kharrâj*. (T. Tp: Dâr Syurûq. Cet. 1, 1405), 278-279.

lah sesuatu yang paling mendasar dalam setiap agama sehingga bukan menjadi wilayah untuk bertoleransi dalam arti saling melebur dan menyatu.²⁴ Oleh karena itu, meskipun Nabi SAW menghormati umat agama lain, tetapi ia tetap mengajak Heraklius (Kaisar Romawi) dan Muqauqis (Pembesar Qibthi) – keduanya beragama Nasrani – untuk memeluk Islam. Juga firman Allah dalam QS. 109 [al-Kâfirûn]: 1-6 yang menghimbau untuk tidak mencampurkan akidah antar masing-masing agama.

Prinsip Persaudaraan

Prinsip selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan antar umat beragama adalah prinsip persaudaraan. Dalam Islam, prinsip ini tidak terbatas hanya kepada sesama muslim, namun juga terhadap non-Muslim. Banyak sekali ditemukan ajaran tentang persaudaraan dengan sesama muslim dalam Islam, di antaranya QS. 49 [al-Hujurât]: 10, QS. 8 [al-Anfâl]: 72-73, dan hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh al-Bukhâri.

Dalam QS. 49: 10 secara tegas dinyatakan bahwa orang mukmin adalah bersaudara, bahkan pada ayat setelahnya, yakni ayat 11 dan 12 disampaikan kode etik antar sesama muslim. Pada ayat 11 Umat Islam dilarang saling melecehkan dan menghina, karena boleh jadi yang dilecehkan itu lebih baik dari yang melecehkan. Adapun pada ayat 12 ditekankan sesama orang yang beriman tidak boleh saling berprasangka buruk dan menggunjing.

Dalam QS. 8: 72-73 dinyatakan bahwa sesama orang beriman harus saling melindungi dengan memberikan tempat kediaman dan pertolongan. Hal itu dikarenakan orang-orang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika Kaum Muslim tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan dan kerusakan yang besar. Selain itu, dalam hadis Nabi SAW yang diriwayatkan al-Bukhâri berbunyi: "Orang Mukmin bagi orang Mukmin yang lain seperti bangunan yang saling mengokohkan satu sama lain".²⁵

Selain prinsip persaudaraan sesama Muslim, Islam juga mengajarkan prinsip persaudaraan dengan non-Muslim. Alasan yang

²⁴ Departemen Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hubungan Antar Agama*. Jilid I. (Jakarta: Departemen Agama, 2008), 40.

²⁵ Al-Bukhâri. "Kitâb al-Adab, Bâb Ta'âwan al-Mu'minîn Ba'ḍahum Ba'ḍan", *Al-Jâmi' Al-Shahîh*. Jilid IV. (Kairo: Al-Maktabah Al-Salafiyah, 1400 H.), 96.

dikemukakan al-Qur'an adalah bahwa manusia itu satu sama lain bersaudara karena mereka berasal dari sumber yang satu. QS. 49 [al-Hujurât]: 13 menegaskan hal ini:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Juga dalam QS. 4 [al-Nisâ’]: 1:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri (Adam), dan dari padanya Allah menciptakan isterinya (Hawa), dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Mengenai QS. 49: 13, sebab turunnya ayat ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Maqâtil, berkenaan dengan peristiwa Bilal ketika naik di atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan pada *Yaum al-Fath* (hari penaklukan kota Makkah). Pada waktu itu sebagian orang merasa kurang pas karena ia adalah seorang hamba berkulit hitam, kemudian turunlah ayat tersebut. Menurut Abû Dawud, sebagaimana dikuti oleh Ibn 'Âsyûr, ayat tersebut turun berkenaan dengan peristiwa Abû Hindin. Ketika itu Rasulullah SAW memerintahkan kepada Bani Bayadah (kaum berkulit putih) agar menikahkan anak perempuannya dengan Abû Hindin yang berkulit hitam, tetapi mereka menolaknya dengan berkata: “Apakah kami harus menikahkan anak kami dengan budak-budak yang berkulit hitam?”. Kemudian turunlah ayat tersebut.²⁶

Terlepas dari perbedaan itu, peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat tersebut menunjukkan bahwa pada permulaan Islam, sebagian Muslim masih beranggapan bahwa kemuliaan manusia ditentukan oleh warna kulit dan harta kekayaan. Hal ini dapat dimaklumi karena pada waktu itu masih sangat dekat dengan Masa

²⁶ Ibn 'Âsyûr. *Tafsîr Al-Tahrîr wa Al-Tanwîr*. Jilid VI. (Tunis: Al-Dâr Al-Tunisiyyah, 1984), 258.

Jahiliyyah. Mereka beranggapan bahwa orang berkulit putih lebih tinggi kedudukan dan derajatnya dari orang yang berkulit hitam, sebagian muslim tidak menghargai Bilal sebagai seorang muazin yang disayangi Rasul SAW. Padahal, manusia di sisi Allah SWT adalah sama, tidak ada yang membedakan antara mereka kecuali takwanya. Dalam bahasa Ibn Katsîr, yang membedakan adalah urusan agama, yaitu ketaatan terhadap Allah dan patuh terhadap perintah Rasulullah SAW.²⁷

Pada ayat-ayat sebelum ayat QS. 49: 13 ini, Allah telah berulang kali memerintahkan Kaum Mukmin supaya membina masyarakat islami yang berhiaskan akhlak karimah, dengan menjunjung setinggi-tingginya persamaan dan kehormatan, serta melarang perbuatan sombong, dengki, saling menghina, dan merendahkan. Kemudian pada ayat ini Allah memerintahkan kepada semua manusia yang terdiri dari berbagai bangsa dan berbagai suku agar menyadari bahwa semua manusia berasal dari satu bapak dan satu ibu.

Hampir sama dengan itu, QS. 4 [al-Nisâ]: 1 juga mengingatkan manusia bahwa mereka berasal dari satu silsilah keturunan, yakni dari Adam dan Hawa. Al-Suddiy menjelaskan ayat ini adalah perintah bertakwa kepada Allah, menjaga silaturrahmi, dan jangan memutuskannya.²⁸ Karena manusia berasal dari satu bapak dan satu ibu, maka mereka harus saling menjaga hak saudaranya, saling mengasihi, saling memberi, tidak saling menzalimi, dan yang kuat di antara mereka membantu yang lemah.²⁹ Cara yang ditempuh untuk saling berkasih sayang adalah dengan membantu orang-orang yang lemah, yakni para anak yatim. Oleh sebab itu, ayat yang turun setelah QS. 4: 1 (QS. 4: 2) ini berkenaan dengan pemeliharaan anak yatim. Hal ini dimaksudkan agar terjalin cinta kasih kepada semua manusia dengan cara memelihara anak yatim tersebut.³⁰

Kedua ayat di atas, mengajarkan Umat Islam bahwa mereka dengan umat lainnya berasal dari satu bapak dan ibu, yakni Adam dan Hawa, sehingga Umat Islam adalah bersaudara dengan umat yang lain. Islam mengajarkan tidak ada kelebihan seorang individu atas individu yang lain, satu golongan atas golongan yang lain, suatu

²⁷ Ibn Katsîr, 2000: XIII/168.

²⁸ 'Abd Al-Rahmân al-Suddiy. *Tafsîr Al-Suddiy Al-Kabîr*. (al-Manshûrah: Dâr Al-Wafâ'. Cet. I, 1993), 195.

²⁹ Al-Thabarî, *Jâmi' Al-Bayân..*, VI/339.

³⁰ Muhammad Abu Zahroh. *Zuhrotu Al-Tafsîr*. Jilid III. (Kairo: Dâr Al-Fikr Al-'Arabî, T. Th.), 1563.

ras atas ras yang lain, atau warna kulit atas warna kulit yang lain. Dengan demikian, tidak ada alasan dalam Islam bagi seseorang untuk menghina orang lain.

Misi al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana dijelaskan dari ayat-ayat di atas, adalah untuk menegakkan prinsip persaudaraan dan mengkikis habis fanatisme golongan maupun kelompok. Dengan prinsip persaudaraan tersebut sesama anggota masyarakat dapat bekerjasama meskipun berbeda akidah. Cara yang paling utama untuk memulai persaudaraan adalah dengan membantu orang yang lemah dan anak-anak yatim. Bantuan ini tentunya tidak memandang agama apa yang dianut mereka.

Oleh sebab itu, Umat Islam diperintahkan untuk menjaga hubungan baik dengan umat lain, menghormati, dan saling tolong menolong dalam bingkai takwa kepada Allah SWT. Dalam tataran sosial, hubungan Umat Islam dengan non-Muslim tidak dibatasi, sepanjang hubungan itu tidak untuk bermaksiat kepada Allah. Umat Islam dipersilahkan untuk berdagang, berbisnis, atau melakukan praktik sosial lain, selagi tetap dalam bingkai ajaran Islam. Hal ini dipertegas oleh hadis Nabi SAW:

عن أبي نضرة حدثني من سمع خطبة رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ في وسط أيام التشريق. فقال: يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَاحِدٌ. أَلَا لَأَفْضَلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لَأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدٍ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى، أَبْلَغْتُ؟ قَالُوا بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه أحمد)

Abû Nadhrah meriwayatkan dari seseorang yang mendengar khutbah Nabi SAW pada Hari Tasyriq. Nabi SAW bersabda, "Wahai manusia, ingatlah sesungguhnya Tuhanmu satu dan bapakmu satu. Ingatlah tidak ada keutamaan orang Arab atas orang non-Arab, orang non-Arab atas orang Arab, dan juga orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, serta orang berkulit hitam atas orang berkulit merah, kecuali karena takwanya. Apakah aku telah menyampaikan?" Mereka menjawab: "Rasulullah SAW telah menyampaikan." (HR. Ahmad).³¹

³¹ 'Âsyûr, *Tafsîr Al-Tahrîr.*, XXVI/261

Demikianlah konsep kerukunan yang ada dalam Islam. Allah SWT mengajarkan kepada hambanya untuk menjunjung tinggi prinsip kebebasan beragama, prinsip menghormati agama lain, dan prinsip persaudaraan. Telah menjadi ketentuan Allah bahwa manusia ini diciptakan dari satu rahim, dan juga diciptakan berbeda-beda. Adanya pluralitas, keanekaragaman, ataupun perbedaan-perbedaan yang ada bukan dimaksudkan untuk menunjukkan superioritas masing-masing terhadap yang lain, melainkan untuk saling mengenal, bersatu, dan bersaudara.

Konsep ini tidak hanya terdapat dalam teks saja, tapi juga diterapkan dalam kehidupan dakwah Nabi SAW dan Umat Islam lainnya. Pada awal Islam, suku-suku di Jazirah Arab memeluk Islam secara sukarela, karena argumentasi, kagum terhadap pribadi Nabi SAW, karena konsep tauhid dalam Islam, dan lain sebagainya.

Ada satu kisah menarik tatkala Nabi Muhammad SAW dan Umat Islam telah hijrah ke Madinah. Ketika itu, Nabi SAW didatangi oleh rombongan orang-orang Nasrani Najran yang berjumlah 60 orang. Rombongan ini dipimpin oleh Uskup Abû Haritsah ibn 'Alqamah. Mereka menemui Nabi SAW yang saat itu sedang berada di masjid untuk menunaikan Shalat Ashar bersama para sahabat. Karenanya, mereka lalu bermaksud melakukan kebaktian di masjid itu juga dengan menghadap ke arah Timur. Melihat kejadian itu para sahabat bermaksud melarangnya, namun Nabi SAW justru minta agar mereka dibiarkan melakukan kebaktian.³²

Dari kisah ini Ibn Qayyim al-Jauzîyah menyimpulkan bahwa orang-orang Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) diperbolehkan untuk masuk masjid-masjid Kaum Muslim dan diperbolehkan melakukan kebaktian dengan cara mereka di hadapan orang-orang Islam dan di masjid-masjid, apabila hal itu dilakukan secara (bersifat) spontanitas dan tidak dilakukan secara rutin.³³

Para tamu Nabi SAW itu selanjutnya berdiskusi dengannya tentang masalah-masalah keimanan. Kemudian mereka kembali ke Najran, namun tidak ada satu pun dari mereka yang memeluk Islam. Nabi SAW juga tidak memaksa mereka untuk masuk Islam. Beberapa waktu kemudian, dua orang tokoh mereka, yaitu al-Sayyid dan al-Aqib,

³² Ibn Qayyim al-Jauzîyah. *Zâd Al-Ma'âd*. Jilid III. (T. Tp: Dâr Ihyâ' Al-Turâts Al-'Arabî, T. Th.), 44.

³³ *Ibid*, III/49

datang kembali ke Madinah untuk menyatakan masuk Islam.³⁴

Selepas Nabi SAW, aplikasi ajaran Islam tentang hubungan terhadap non-Muslim dapat dilihat pada masa Umar ibn al-Khattâb. Di masanya, Umat Islam menguasai Yerusalem tanpa kekerasan. Umat Islam datang dan menguasai tapi tidak menghancurkan. Islam malah menjadi penengah pertikaian antara sekte-sekte Kristen yang sering terjadi di sana. Dalam sejarahnya, Yerusalem mengalami kehidupan keagamaan paling damai ketika di bawah kekuasaan Islam. Islam, Kristen, dan Yahudi hidup berdampingan secara damai. Begitu pula di Cordoba, Umat Islam juga hidup damai dengan orang-orang Kristen dan Yahudi. Namun sesudah Dinasti Umayyah jatuh, orang-orang Kristen Barat mengusir Umat Islam secara biadab.

Demikianlah Kaum Muslim menerapkan ajaran Islam tentang kerukunan dalam kehidupannya. Telah disebut, bahwa Islam mengajarkan bahwa semua manusia adalah sama. Yang membedakan hanyalah takwa kepada Allah. Oleh karenanya, Umat Islam diperbolehkan dengan seluas-luasnya melakukan segala urusan sosial duniawinya dan menjalin hubungan dengan non-muslim, selagi masih dalam koridor takwa dan tidak bermaksiat kepada Allah SWT.

Penutup

Jika Umat Kristen dan Yahudi berusaha untuk memerangi dan memusuhi umat agama lain, Islam justru mengajarkan umatnya untuk berbuat baik, berlemah lembut, dan bersikap toleran terhadap yang lain. Sikap Islam yang demikian ini bersumber dari al-Qur'an yang mengajarkan etika kebebasan beragama, etika menghormati agama lain, dan etika menjaga persaudaraan.

Kebebasan beragama dalam Islam tercermin dengan tidak adanya kewajiban bagi umatnya untuk memaksa orang lain agar memeluk Islam dan beriman kepada Allah. Islam hanya mewajibkan umatnya berdakwah sesuai yang digambarkan dalam QS. al-Nahl: 125, yakni dengan hikmah, nasehat yang baik, dan berdebat dengan cara yang baik pula. Perihal dakwah itu diterima atau tidak merupakan urusan Allah SWT.

Adapun prinsip menghormati agama lain dalam Islam bukan berarti mendukung dan menyetujui praktik agama tersebut. Prinsip menghormati adalah sikap toleransi beragama tanpa adanya cacian

³⁴ Ali Mustafa Ya'qub. *Kerukunan Umat Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. (Jakarta: Pustaka Firdaus. Cet. I, 2000), 37-38.

dan hinaan. Sikap saling menghormati dalam Islam, tidak terbatas hanya pada agama saja, melainkan juga mencakup ras, suku, etnis, dan lain sebagainya.

Sekali lagi perlu ditekankan, fakta pluralitas sosial tidak boleh menjadi penghalang bagi Umat Islam untuk menjalin hubungan dan menghormati umat agama lain selagi mereka tidak memusuhi, memerangi, dan mengusir Umat Islam dari negeri mereka. Karena ajaran Islam memang demikian. Toleransi yang dibangun Islam adalah toleransi sosiologis, yang tidak terbatas pada agama apapun, ras apapun, ataupun bangsa apapun. Oleh karenanya, Islam menganggap non-Muslim adalah saudara. Alasannya adalah sebagaimana yang dikemukakan al-Qur'an, bahwa manusia itu satu sama lain bersaudara karena mereka berasal dari sumber yang satu. Mereka juga bersaudara karena semua umat manusia merupakan anak cucu Adam. Nabi Muhammad SAW berdiri ketika ada jenazah Yahudi yang diusung sebagai penghormatan atas nama kemanusiaan. Hal tersebut juga diikuti oleh para shahabat. Umar misalnya, suatu ketika ia melihat seorang Yahudi buta yang meminta-minta. Umar kemudian mengantarkannya ke baitul mal dan menyuruh sahabat untuk mencukupi kebutuhannya.[]

Daftar Pustaka

- Al-Baghowî, Ibn Mas'ud. 1409 H. *Ma'âlim Al-Tanzîl*. Jilid IV. Riyadh: Dâr Toyyibah.
- Al-Bukhârî. 1400 H. *Al-Jâmi' Al-Şahîh*. Jilid IV. Kairo: Al-Maktabah Al-Salafiyah.
- Ali Mustafa Ya'qub, Ali Mustafa. 2000. *Kerukunan Umat Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus. Cet. I.
- Al-Jauzî, Abû Al-Faraj Jamâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân ibn 'Ali ibn Muhammad. T. Th. *Zâd Al-Masîr fî 'Ilmi Al-Tafsîr*. Jilid I. T. Tp: Al-Maktab Al-Islâmî.
- Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. T. Th. *Zâd Al-Ma'âd*. Jilid III. T. Tp. Dâr Ichyâ' Al-Turâts Al-'Arabî.
- Al-Suddiy. 'Abd Al-Rahmân. 1993. *Tafsîr Al-Suddiy Al-Kabîr*. Al-Manshûrah: Dâr Al-Wafâ'. Cet. I.
- Al-Suyûthî. 2003. *Al-Dur Al-Mantsûr fî Al-Tafsîr bi Al-Ma'tsûr*, Jilid III, Kairo: Markaz li Al-Buĥûts wa Al-Dirâsah Al-'Arabiyah wa Al-Islâmiyah. Cet I.
- Al-Thabarî, Ibn Jarîr. 2001. *Jâmi' Al-Bayân 'an Ta'wîl ay Al-Qur'ân*.

- Jilid IV. Kairo: Hajr. Cet. I.
- Al-Wâḥidî. 1996. *Asbâb Al-Nuzûl*. Al-Dammâm: Dâr Al-Ishlâḥ. Cet. II.
- Daniel J. Sahas, 1972. *John of Damascus on Islam: The Heresy of the Ishmaelites*, (Leiden: E. J. Brill.
- Departemen Agama RI. 2008. *Hubungan Antar Agama (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jilid I. Jakarta: Departemen Agama.
- Hidayati, Tri Wahyu. 2008. *Apakah Kebebasan Beragama = Bebas Pindah Agama?*. Surabaya: Temprina Media Grafika.
- Ibn 'Âsyûr. 1984. *Tafsîr Al-Tahrîr wa Al-Tanwîr*. Jilid VI dan XXVI. Tunis: Al-Dâr Al-Tunisiyyah.
- Ibn Katsîr. 2000. *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azîm*. Jilid II dan XIII. Giza: Mu'assasah Qordhoba-Maktabah Aulâd Al-Syaikh li Al-Turâts. Cet. I.
- Ibrahim, Abu Yusuf Ya'qub Ibn. 1405. *Kitâb Al-Kharrâj*. T. Tp: Dâr Syurûq. Cet. 1.
- Jusuf, Ester Indahyani. 2005. *Kursus HAM untuk Pengacara X Tahun 2005 Materi: Konvensi Diskriminasi Rasial*. Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat.
- Morey, Robert. 1992. *Islamic Invasion: Confronting the World's Fastest Growing Religion*. Las Vegas: Christian Scholar Press.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsîr Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Volume III. Jakarta: Lentera Hati. Cet. II.
- Thanthâwi, Muhammad Sayyid. 2004. *Banû Isrâîl fî Al-Qur'ân wa Al-Sunnah*. Jil. I. Kairo: Dâr Al-Syurûq.
- Yâsîn, Chikmat Ibn Basyîr Ibn. 1999. *Al-Tafsîr Al-Shahîh*. Jilid I. Madinah: Dâr Al-Maâtsir.
- Zahroh, Muhammad Abu. T. Th. *Zuhrotu Al-Tafâsîr*. Jilid III. Kairo: Dâr Al-Fikr Al-'Arabî.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2012. *Misykat: Refleksi tentang Islam, Westernisasi, dan Liberalisasi*. Jakarta: INSIST.